

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Potensial di Daerah Kota Padang Sumatera Barat

Ajeng Dayu Nova Sabilla^{1*}, Allisyah Syifa Al'Haidar², Fahrizal Taufiqqurrachman³

¹⁻³Universitas Bojonegoro, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ajengdayunovasabilla49@gmail.com

Abstract. *Regional economic development requires understanding the structure and performance of economic sectors to create effective policies. Padang City, the capital of West Sumatra Province, plays a strategic role in the regional economy. However, differences in sector contributions and growth indicate structural imbalances that need attention. This study aims to identify leading and potential economic sectors in Padang City to support sustainable development planning. The study uses Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and the Growth Ratio Model (GRM) to analyze secondary data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant 2010 prices from 2020 to 2024, sourced from the Central Bureau of Statistics of Padang City and West Sumatra Province. LQ results show that most sectors in Padang City are base sectors, especially business services, transportation and warehousing, financial and insurance services, real estate, and wholesale and retail trade. DLQ analysis indicates that mining and quarrying, trade, transportation and warehousing, information and communication, and health and social services have higher growth prospects than the reference region. GRM results show that trade, information and communication, real estate, health services, and other services are leading sectors with good performance and growth potential. In contrast, agriculture, manufacturing, and construction are still lagging sectors. These findings highlight a structural shift in Padang City's economy toward service-sector dominance and underline the need for sustainable, inclusive, and adaptive development policies to support long-term economic growth.*

Keywords: *LQ DLQ MRP; Potential Leading Sectors; Regional Economic Development; Regional Economic Growth; Sustainable Development Policies.*

Abstrak. Pembangunan ekonomi daerah membutuhkan pemahaman terhadap struktur dan kinerja sektor-sektor ekonomi untuk menyusun kebijakan yang efektif. Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, memiliki peran strategis dalam perekonomian regional. Namun, perbedaan kontribusi dan pertumbuhan antar sektor menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan potensial di Kota Padang guna mendukung perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Growth Ratio Model (GRM) untuk menganalisis data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 periode 2020–2024, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat. Hasil LQ menunjukkan bahwa sebagian besar sektor di Kota Padang merupakan sektor basis, terutama jasa perusahaan, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, real estat, serta perdagangan besar dan eceran. Analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki prospek pertumbuhan lebih tinggi dibanding wilayah referensi. Hasil GRM menunjukkan bahwa perdagangan, informasi dan komunikasi, real estat, jasa kesehatan, dan jasa lainnya merupakan sektor unggulan dengan kinerja dan prospek pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, sektor pertanian, industri pengolahan, dan konstruksi masih tergolong sektor tertinggal. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran struktural perekonomian Kota Padang menuju dominasi sektor jasa dan menekankan perlunya kebijakan pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

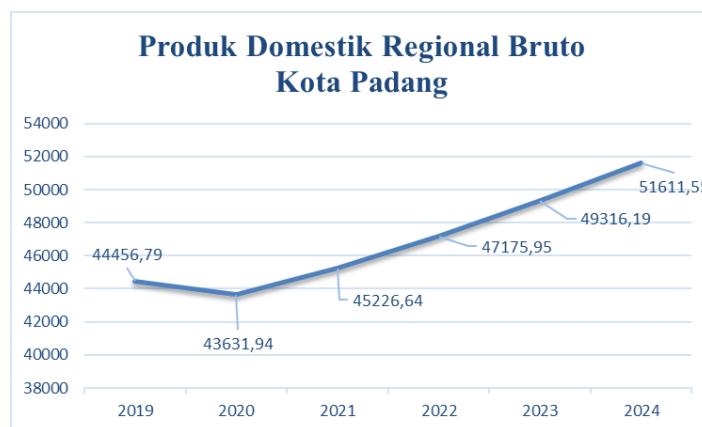
Kata kunci: Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan; LQ DLQ MRP; Pembangunan Ekonomi Daerah; Pertumbuhan Ekonomi Regional; Sektor Unggulan Potensial.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah yaitu salah satu pilar utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat struktur perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi yang terarah serta mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, memenuhi

kewajiban terkait pekerjaan, serta mengurangi ketimpangan antarwilayah (Suhardi, 2025). Dalam era otonomi daerah, pemerintahan daerah memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar saat merencanakan serta melaksanakan kebijakan pembangunan sesuai dengan potensi wilayahnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan (Handini, 2025).

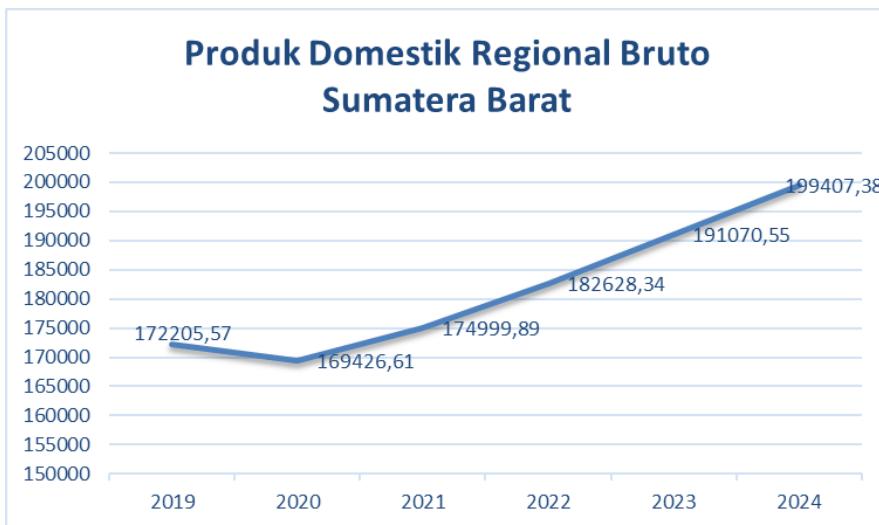
Setiap daerah memiliki struktur ekonomi yang berbeda-beda, baik dari segi kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB, tingkat pertumbuhan sektoral, maupun kemampuan dalam menyerap tenaga kerja (Trianto, 2017). Perbedaan struktur ekonomi tersebut mencerminkan adanya sektor-sektor yang berkembang lebih cepat dan menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Di sisi lain, terdapat pula sektor-sektor yang kontribusinya relatif kecil namun memiliki peluang untuk dikembangkan di masa depan (Wahyuningtiyas et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik sektoral perekonomian daerah sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan.



Gambar 1. PDRB ADHK Kota Padang.

Sumber: BPS Kota Padang Tahun 2019-2024 (data diolah)

Dalam konteks daerah, kondisi perekonomian Kota Padang dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha periode 2019-2024. Data PDRB tersebut menggambarkan struktur perekonomian Kota Padang yang relatif kompleks dengan dominasi sektor-sektor berbasis jasa dan perdagangan. Sektor perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, konstruksi, serta informasi dan komunikasi menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan PDRB Kota Padang. Perkembangan nilai PDRB Kota Padang selama periode tersebut juga memperlihatkan adanya fluktuasi pertumbuhan yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi nasional dan regional, termasuk dampak pandemi dan proses pemulihan ekonomi (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025).



Gambar 2. PDRB ADHK Sumatera Barat.

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2019-2024 (data diolah)

Sebagai wilayah pembanding, kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Barat dapat dianalisis melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha periode 2019-2024. Data PDRB provinsi memberikan gambaran mengenai struktur perekonomian regional yang ditopang oleh berbagai sektor ekonomi dengan karakteristik yang beragam. Beberapa sektor, seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa, memiliki peran penting dalam pembentukan nilai tambah regional. Perkembangan PDRB Provinsi Sumatera Barat selama periode tersebut menunjukkan adanya dinamika ekonomi regional yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi makro dan kebijakan pembangunan (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2024).

Sektor ekonomi unggulan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap PDRB serta menciptakan lapangan kerja. Keberadaan sektor unggulan juga mampu menimbulkan efek pengganda bagi sektor-sektor ekonomi lainnya sehingga memperkuat struktur perekonomian daerah (Manik et al., 2023). Selain itu, sektor ekonomi potensial mempunyai peran penting sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di masa depan apabila dikelola secara optimal. Tanpa adanya pemetaan yang jelas terhadap sektor unggulan dan potensial, pembangunan ekonomi daerah berisiko berjalan kurang efektif dan tidak tepat sasaran (Susanti, 2025).

Kota Padang selaku ibu kota Provinsi Sumatera Barat mempunyai posisi yang strategis dalam sistem perekonomian regional. Perannya sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, dan transportasi menjadikan Kota Padang sebagai salah satu motor penggerak perekonomian provinsi. Namun demikian, perbedaan kontribusi dan laju pertumbuhan antar sektor ekonomi di Kota Padang menunjukkan adanya ketimpangan

struktural yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami peran masing-masing sektor dalam perekonomian daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur perekonomian Kota Padang serta kinerja sektor-sektor ekonominya dalam konteks perekonomian regional. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran dominan serta sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di masa mendatang. Informasi yang dihasilkan dari kajian tersebut dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang dirumuskan diharapkan lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing perekonomian Kota Padang.

Berdasarkan gambaran struktur dan dinamika perekonomian Kota Padang dalam konteks perekonomian regional Provinsi Sumatera Barat, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran dominan sekaligus menilai potensi perkembangan sektor tersebut di masa mendatang. Analisis tersebut tidak hanya perlu melihat besarnya kontribusi sektor terhadap PDRB, tetapi juga harus mampu membandingkan kinerja sektor ekonomi daerah dengan wilayah pembanding serta memperhatikan dinamika pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Hal itu, diperlukan metode analisis ekonomi regional yang bersifat kuantitatif dan komprehensif untuk mengungkap keunggulan komparatif, kecenderungan perubahan struktur ekonomi, serta kinerja pertumbuhan sektoral. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai alat analisis yang mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan potensial di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perlu dilakukan suatu kajian mengenai sektor-sektor ekonomi yang ditemukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan dalam penentuan sektor ekonomi unggulan dan potensi sektor ekonomi di Kota Padang melalui pendekatan analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai alat analisis.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembangunan Ekonomi Regional dan Struktur Perekonomian Daerah

Pembangunan ekonomi regional menjadi proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah melalui pemanfaatan sumber daya ekonomi secara optimal. Pendekatan ini menempatkan wilayah sebagai unit analisis utama dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi daerah (Djadjuli, 2018). Pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh karakteristik struktural, potensi ekonomi lokal, dan kapasitas pembangunan daerah. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi regional tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan dan daya saing wilayah (Suhardi, 2025).

Struktur perekonomian daerah mencerminkan komposisi dan peranan sektor-sektor ekonomi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perbedaan struktur ekonomi antarwilayah menunjukkan variasi tingkat spesialisasi dan arah transformasi ekonomi (M. Firmansyah, et al., 2024). Seiring proses pembangunan, struktur perekonomian umumnya mengalami pergeseran dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Analisis struktur perekonomian diperlukan untuk memahami peran sektor dominan dan potensi sektor yang dapat dikembangkan (Hasanah et al., 2021).

Sektor Unggulan dan Sektor Potensial

Sektor unggulan yaitu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan relatif dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Keberadaan sektor unggulan berperan strategis karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek pengganda. Selain sektor unggulan, sektor potensial juga penting sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Pengembangan sektor unggulan dan potensial menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan ekonomi daerah (Manik et al., 2023).

Teori Model Basis Ekonomi (Export Base Theory)

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh sektor basis yang melayani permintaan dari luar wilayah. Aktivitas sektor basis menciptakan aliran pendapatan masuk ke daerah (Tutupoho, 2019). Pendapatan tersebut kemudian mendorong pertumbuhan sektor non-basis melalui mekanisme efek pengganda. Teori ini menegaskan bahwa sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk pasar luar baik antarwilayah maupun internasional berfungsi sebagai sumber utama pertumbuhan karena membawa masuk pendapatan baru ke wilayah tersebut. Dengan demikian, perkembangan sektor basis akan memiliki efek pengganda (multiplier effect) terhadap aktivitas ekonomi di daerahnya sendiri melalui peningkatan permintaan terhadap sektor lain yang terkait. Di dalam literatur akademik kontemporer, konsep dasar ini juga tercermin dalam pendekatan yang

membedakan sektor “basic” atau ekspor dari sektor non-basic, di mana traded sectors (sektor ekspor) menjadi fokus utama dalam kebijakan pertumbuhan ekonomi regional karena perannya dalam penciptaan pendapatan luar wilayah dan dorongan terhadap daya saing lokal melalui spesialisasi dan keterkaitan industri(D’Ingiullo et al., 2024).

Teori Sektor Unggulan (Leading Sector Theory)

Teori Sektor Unggulan menekankan bahwa sektor-sektor yang memegang kontribusi besar terhadap PDRB, pertumbuhan tinggi, dan keterkaitan kuat dengan sektor lain berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor unggulan tidak saja berdampak langsung pada peningkatan output dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memengaruhi sektor lain melalui keterkaitan input dan output. Penelitian empiris menunjukkan bahwa metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan secara akurat dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian di Provinsi Sumatera Barat melihatkan bahwa analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor utama yang berpotensi dikembangkan sebagai dasar pembangunan ekonomi daerah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, perdagangan, serta pendidikan merupakan sektor yang layak diprioritaskan karena memiliki nilai LQ tinggi dan prospek pertumbuhan yang kuat menurut DLQ, sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan pengembangan sektor unggulan(Sari, 2024)

Penelitian terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode kuantitatif seperti Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) efektif dalam menentukan sektor unggulan untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Penelitian di Pulau Sumatera periode 2018–2022 mendapati bahwa sektor perkebunan dan perikanan yaitu sektor basis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian regional serta mencerminkan perubahan struktur ekonomi yang dinamis(Khoirunnisa et al., 2024). Temuan penelitian ini diperkuat oleh kajian di Kota Padang yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta jasa pendidikan memiliki nilai LQ tinggi dan merupakan sektor basis dengan keunggulan komparatif yang kuat (Rosa & Yendra, 2023). Sementara itu, penelitian di Kota Padang Panjang dengan pendekatan LQ dan Model Rasio Pertumbuhan mengidentifikasi sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata sebagai sektor potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini dirancang untuk menentukan sektor ekonomi unggulan dan potensial di Kota Padang dengan menggunakan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan MRP. Tujuan utamanya adalah menghasilkan analisis yang sistematis dan akurat mengenai sektor manakah yang menjadi basis dan berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan menggabungkan metode-metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermakna bagi pembuatan kebijakan pembangunan ekonomi daerah sehingga sumber daya daerah dapat dimanfaatkan secara optimal serta mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat sasaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan dan potensial di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan struktur perekonomian daerah serta mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan prospek pertumbuhan di masa depan melalui perbandingan dengan wilayah referensi (Zain, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 tahun 2020-2024. Yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang dan BPS Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang ditetapkan sebagai wilayah studi, sedangkan Provinsi Sumatera Barat digunakan sebagai wilayah referensi untuk mengetahui posisi relatif dan daya saing sektor ekonomi daerah dalam skala regional.

Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis Location Quotient (LQ) disini digunakan untuk meningkatkan spesialisasi sektor unggulan (basis) atau tertinggal (non-basis) yang ada di Kota Padang. Terdapat dua jenis analisis LQ, yakni Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). SLQ dipakai untuk mengukur basis atau tidaknya suatu sektor, sedangkan DLQ dipakai untuk mengukur laju perkembangan sektor ekonomi dari tahun ke tahun (Azka et al., 2025). Model perhitungan SLQ yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{x_{ij} / x_j}{x_{iy} / x_y}$$

Keterangan :

SLQ: Nilai Static Location Quotient

X_{ij} : Nilai PDRB sektor i di tingkat kabupaten/kota

X_j : Total nilai PDRB di tingkat kabupaten/kota

X_{iy} : Nilai PDRB sektor i di tingkat provinsi

X_y : Total nilai PDRB di tingkat provinsi

Klasifikasi hasil perhitungan LQ yaitu :

$SLQ > 1$ Termasuk sektor basis ekonomi, terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif sehingga mampu memenuhi kebutuhan di dalam dan luar Kabupaten/Kota.

$SLQ = 1$ Termasuk sektor non basis ekonomi yang terspesialisasi dengan sama wilayah acuan dan hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten/Kota.

$SLQ < 1$ Termasuk sektor non basis yang tidak terspesialisasi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten/Kota sehingga memerlukan impor dari lain.

Model perhitungan DLQ:

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + g_{ip}) / (1 + g_p)}$$

Keterangan :

DLQ: Nilai Dynamic Location Quotient

g_{ik} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di tingkat kabupaten/kota

g_k : Rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di tingkat kabupaten/kota

g_{ip} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di tingkat provinsi

g_p : Rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di tingkat provinsi

Klasifikasi hasil perhitungan DLQ yaitu :

$DLQ > 1$ Membuktikan potensi perkembangan sektor i lebih tinggi (prospektif)

$DLQ < 1$ Membuktikan potensi perkembangan sektor i lebih rendah(tidak prospektif).

Table 1. Klasifikasi LQ dan DLQ.

	DLQ < 1 (Tidak Prospektif)	DLQ > 1 (Prospektif)
$SLQ > 1$ (Sektor Basis)	KUADRAN II Andalan	KUADRAN I Unggulan
$SLQ < 1$ (Sektor Non-Basis)	KUADRAN IV Tertinggal	KUADRAN III Potensial

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) diterapkan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui perbandingan laju pertumbuhan masing-masing sektor. Dengan menggunakan MRP, dapat diketahui sektor mana yang menunjukkan pertumbuhan relatif lebih menonjol dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, MRP membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi antara daerah studi dan daerah referensi, sehingga mampu menggambarkan keunggulan pertumbuhan sektoral suatu wilayah secara lebih objektif (Setiawan et al., 2022). MRP terdiri dari Rasio Pertumbuhan Daerah Studi (RPS) dan Rasio Pertumbuhan Daerah Referensi (RPR) yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Perhitungan MRP Daerah Studi (Kabupaten/Kota) :

Ratio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan I di wilayah refrensi (Alwi et al., 2023).

Dengan rumus sebagai berikut perhitungan MRP daerah studi (Kabupaten/Kota) :

$$RPS = \frac{\Delta Y_{ij} / \Delta Y_{ij(t)}}{\Delta Y_{in} / \Delta Y_{in(t)}}$$

Keterangan :

RPs : Pertumbuhan daerah studi (Kabupaten/Kota)

Δ : Perubahan nilai (selisih akhir-awal)

Y_{ij} : Nilai PDRB sektor i di daerah studi j (kabupaten/kota)

$Y_{ij(t)}$: nilai PDRB sektor i di daerah studi j pada tahun dasar (t)

Y_{in} : nilai PDRB sektor i di daerah refrensi n (provinsi)

$Y_{in(t)}$: nilai PDRB sektor i di daerah refrensi n pada tahun dasar (t)

Dari hasil penghitungan nilai RPS dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut :

a. Jika nilai $RPs > 1$ bernilai positif (+), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensi.

b. Jika nilai $RPs < 1$ bernilai negatif (-), pertumbuhan suatu sektor pada wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan wilayah referensi.

b. Perhitungan MRP Daerah Referensi (Provinsi) :

RPR adalah perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi serta laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi

(Wahyuningtyas et al., 2013).

Perhitungan R_{PR} dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{PR} = \frac{\Delta Y_{in}/\Delta Y_{in(t)}}{\Delta Y_n/\Delta Y_{n(t)}}$$

Keterangan :

R_{PR} : Rasio Pertumbuhan sektor di daerah referensi (Provinsi)

Y_{in} : Nilai PDRB sektor i di Provinsi

$Y_{in(t)}$: Nilai PDRB sektor i di Provinsi pada tahun dasar (t)

Y_n : Total PDRB Provinsi

$Y_n(t)$: Total PDRB Provinsi pada tahun dasar (t)

Dari hasil penghitungan nilai R_{PR} dapat dikelompokkan menjadi dua penjelasan, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai $R_{PR} > 1$ bernilai positif (+), menunjukkan pertumbuhan sektor dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.
- b. Jika nilai $R_{PR} < 1$ bernilai negatif (-), menunjukkan pertumbuhan sektor dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

Hasil analisis MRP dikelompokkan ke dalam empat kuadran dengan menggunakan nilai R_{PR} dan R_{Ps} sebagai indikator untuk membandingkan tingkat pertumbuhan suatu kegiatan antara wilayah provinsi dan kabupaten(Rosmeli, 2022). .

Hasil dari analisis MRP ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. KUADRAN I, yakni nilai R_{PR} (+) dan R_{Ps} (+) Hal ini mengindikasikan kegiatan tersebut pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan yang menonjol dan demikian pula pada tingkat kabupaten. Kegiatan yang berada pada kuadran ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan dengan pertumbuhan dominan.
- b. KUADRAN II, yakni nilai R_{PR} (+) dan R_{Ps} (-) Hal ini mengindikasikan kegiatan tersebut pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan menonjol, namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.
- c. KUADRAN III, yakni nilai R_{PR} (-) dan R_{Ps} (+) Hal ini mengindikasikan kegiatan tersebut pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten termasuk menonjol.

d. KUADRAN IV, yakni nilai RP_R (-) dan RP_S (-) Hal ini mengindikasikan kegiatan tersebut pada tingkat provinsi dan pada tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan rendah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Static Location Quotient (SLQ)

Hasil Perhitungan Static Location Quotient (SLQ) Kota Padang

Table 2. Perhitungan SLQ Kota Padang.

Lapangan Usaha	SLQ KOTA PADANG	KATEGORI
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,21	Non-Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0,73	Non-Basis
C. Industri Pengolahan	1,32	Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,96	Non-Basis
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,63	Basis
F. Konstruksi	1,06	Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,06	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1,53	Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,93	Non-Basis
J. Informasi dan Komunikasi	1,30	Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,62	Basis
L. Real Estat	1,51	Basis
M,N Jasa Perusahaan	3,28	Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,02	Basis
P. Jasa Pendidikan	1,20	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,15	Basis
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,33	Basis
Produk Domestik Regional Bruto	1,00	Non-basis

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar sektor ekonomi di Kota Padang mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor dengan nilai LQ tertinggi >1 adalah jasa perusahaan (LQ = 3,28), yang mengindikasikan bahwa sektor ini menyimpan keunggulan komparatif yang sangat kuat dan berperan penting dalam perekonomian daerah. Sebaliknya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai LQ terendah < 1 (0,21), yang menunjukkan bahwa sektor primer tidak menjadi kekuatan utama dalam struktur ekonomi Kota Padang. Kondisi ini mencerminkan karakteristik wilayah perkotaan yang perekonomiannya lebih didominasi oleh sektor jasa dan industri dibandingkan sektor berbasis sumber daya alam.

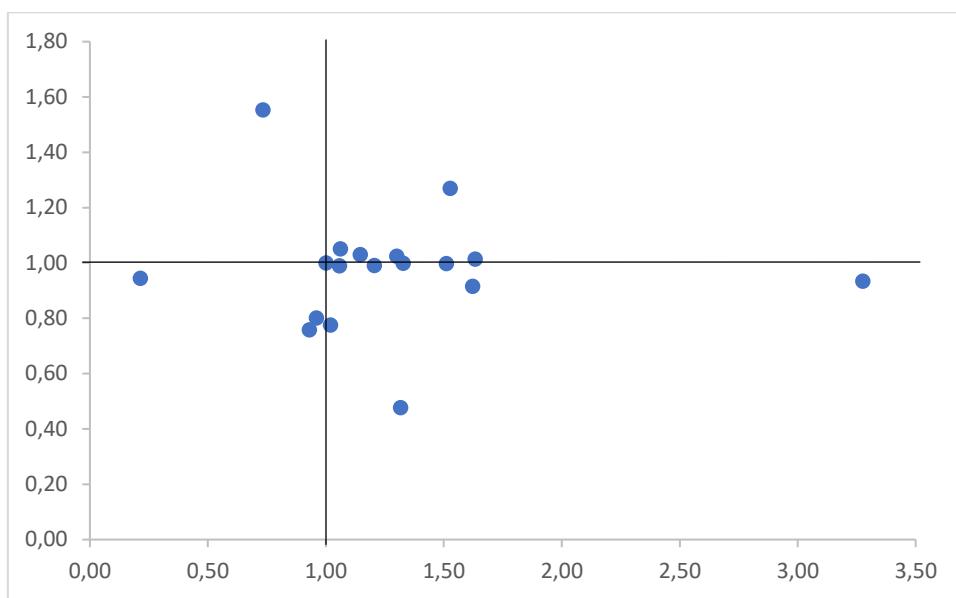
Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Table 3. Perhitungan DLQ Kota Padang.

Lapangan Usaha	DLQ KOTA PADANG	KETERANGAN
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,94	Tidak Prospektif
B. Pertambangan dan Penggalian	1,55	Prospektif
C. Industri Pengolahan	0,48	Tidak Prospektif
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,80	Tidak Prospektif
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,01	Prospektif
F. Konstruksi	0,99	Tidak Prospektif
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,05	Prospektif
H. Transportasi dan Pergudangan	1,27	Prospektif
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,76	Tidak Prospektif
J. Informasi dan Komunikasi	1,02	Prospektif
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,92	Tidak Prospektif
L. Real Estat	1,00	Tidak Prospektif
M,N. Jasa Perusahaan	0,93	Tidak Prospektif
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,78	Tidak Prospektif
P. Jasa Pendidikan	0,99	Tidak Prospektif
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,03	Prospektif
R,S,T,U. Jasav Lainnya	1,00	Tidak Prospektif
Produk Domestik Regional Bruto	1,00	Tidak Prospektif

Hasil analisis DLQ menandakan bahwa hanya beberapa sektor ekonomi di Kota Padang yang bersifat prospektif, yaitu pertambangan dan penggalian, transportasi dan pergudangan, perdagangan besar dan eceran, informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang memiliki nilai DLQ >1 . Sektor-sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Sebaliknya, sebagian besar sektor lainnya tergolong tidak prospektif karena mempunyai nilai DLQ <1 , yang menunjukkan pertumbuhan relatif lebih lambat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan ekonomi daerah perlu difokuskan pada sektor-sektor prospektif, disertai upaya peningkatan kinerja sektor yang pertumbuhannya masih rendah.

Interpretasi hasil Analisis LQ-DLQ



Gambar 3. Hasil Analisis LQ dan DLQ.

Berdasarkan hasil analisis Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), lapangan usaha di Kota Padang dapat dikelompokkan ke dalam empat kuadran, yakni sektor unggulan, sektor andalan, sektor potensial, dan sektor tertinggal. Pengelompokan ini memberikan pemahaman mengenai posisi relatif masing-masing sektor dalam struktur ekonomi daerah serta kecenderungan perkembangannya di masa mendatang.

Kuadran I (Sektor Unggulan) Ketika $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$ Sektor yang berada pada kuadran ini merupakan sektor basis yang sekaligus memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Artinya, sektor tersebut tidak saja memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah pembanding. Sektor yang termasuk pada kategori ini adalah: (E,G,H,J,Q) Sektor yang termasuk dalam kuadran ini meliputi pengadaan air dan pengelolaan sampah; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor ini menjadi penggerak utama perekonomian Kota Padang dan layak dijadikan prioritas dalam pengembangan ekonomi daerah.

Kuadran II (Sektor Andalan) Ketika $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$ Sektor pada kuadran ini masih tergolong sektor basis karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian daerah. Namun, laju pertumbuhannya cenderung melambat, sehingga prospeknya ke depan relatif menurun. Sektor yang termasuk dalam kelompok ini meliputi: (C,F,K,L,M;N,O, P,R;S;T;U) Sektor dalam kuadran ini antara lain industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, serta

jasa lainnya. Meskipun perannya masih signifikan, sektor-sektor ini memerlukan penguatan agar tetap berdaya saing di masa mendatang.

Kuadran III (Sektor Potensial) Ketika $SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$ Sektor yang berada dalam kuadran ini belum termasuk sektor basis, tetapi menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi. Dengan demikian, sektor ini memiliki peluang untuk berkembang menjadi sektor unggulan di masa depan. Berdasarkan hasil analisis, sektor yang termasuk dalam kuadran ini Adalah B. Pertambangan dan PenggalianWalaupun kontribusinya terhadap PDRB Kota Padang masih terbatas, sektor ini memiliki potensi pertumbuhan yang cukup menjanjikan, sehingga perlu diarahkan melalui kebijakan pengembangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kuadran IV (Sektor Tertinggal) Ketika $SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$ Sektor dalam kuadran ini merupakan sektor non-basis dengan tingkat kontribusi dan pertumbuhan yang relatif rendah. Sektor-sektor yang terdapat dalam kategori ini adalah: (A,D,I) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pengadaan Listrik dan Gas, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Meskipun bukan menjadi prioritas utama dalam pengembangan ekonomi daerah, sektor-sektor ini tetap memiliki peran penting dalam mendukung pemerataan pembangunan, penciptaan lapangan kerja, serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

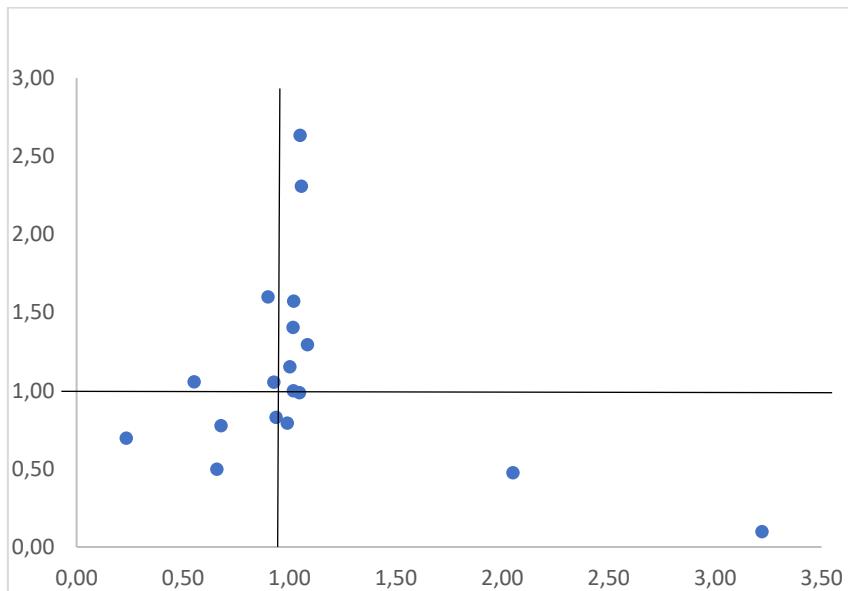
Hasil analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan)

Table 4. Hasil Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Kota Padang.

Lapangan Usaha	MRP			
	RPS	Keterangan	RPR	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,94	-	0,83	-
B. Pertambangan dan Penggalian	2,05	+	0,48	-
C. Industri Pengolahan	0,23	-	0,70	-
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,66	-	0,50	-
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah,dan Daur Ulang	1,05	+	0,99	-
F. Konstruksi	0,99	-	0,79	-
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,09	+	1,29	+
H. Transportasi dan Pergudangan	3,22	+	0,10	-
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,55	-	1,06	+
J. Informasi dan Komunikasi	1,05	+	2,63	+
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,90	-	1,60	+
L. Real Estat	1,02	+	1,41	+
M,N. Jasa Perusahaan	0,93	-	1,05	+
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,68	-	0,78	-
P. Jasa Pendidikan	1,00	-	1,15	+

Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,06	+	2,31	+
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,02	+	1,57	+
Produk Domestik Regional Bruto	1,02	+	1,00	-

Interpretasi Hasil Analisis MRP



Gambar 4. Interpretasi Hasil Analisis MRP.

Hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang disajikan dalam bentuk scatter plot. Pada grafik tersebut, sumbu horizontal (X) merepresentasikan nilai RPs, yaitu laju pertumbuhan lapangan usaha di Kota Padang, sedangkan sumbu vertikal (Y) menunjukkan nilai RPR, yang mencerminkan laju pertumbuhan lapangan usaha di Provinsi Sumatera Barat. Garis vertikal dan horizontal pada nilai 1 digunakan sebagai batas untuk membagi grafik ke dalam empat kuadran pertumbuhan. Variasi tersebut tercermin dari distribusi sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kuadran pada scatter plot yang dibentuk berdasarkan nilai RPs Kota Padang dan RPR Provinsi Sumatera Barat.

Lapangan usaha yang termasuk dalam Kuadran I $RPs > 1$ (+) dan $RPR > 1$ (+) mencakup Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, Real Estat, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini menunjukkan laju pertumbuhan yang tinggi baik di tingkat kota maupun provinsi, sehingga berperan penting sebagai motor penggerak perekonomian daerah dan perlu dipertahankan serta dikembangkan secara berkelanjutan.

Sektor-sektor yang ada pada Kuadran II $RPs < 1$ (-) dan $RPR > 1$ (+), yaitu Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air ; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, serta Transportasi dan Pergudangan, memiliki kinerja pertumbuhan yang relatif lebih baik di tingkat provinsi dibandingkan di Kota Padang. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sektor-sektor

tersebut di Kota Padang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan intervensi kebijakan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian kota.

Lapangan usaha dalam Kuadran III $RP_s > 1(+)$ dan $RP_R < 1(-)$ meliputi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, serta Jasa Pendidikan. Sektor-sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang lebih menonjol di Kota Padang dibandingkan dengan rata-rata provinsi, yang mengindikasikan adanya keunggulan kompetitif lokal dan potensi untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan kota.

Adapun sektor-sektor yang tergolong dalam Kuadran IV $RP_s < 1(-)$ dan $RP_R < 1(-)$, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif rendah baik di tingkat kota maupun provinsi. Oleh karena itu, sektor-sektor ini memerlukan perhatian khusus melalui upaya peningkatan produktivitas, efisiensi, serta dukungan investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dapat disimpulkan bahwa perekonomian Kota Padang secara struktural didominasi oleh sektor jasa yang memiliki keunggulan komparatif dan peran strategis sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, pengadaan air dan pengelolaan limbah, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial terbukti sebagai sektor unggulan yang tidak hanya berkontribusi besar terhadap PDRB, tetapi juga menunjukkan kinerja pertumbuhan yang relatif lebih baik dibandingkan sektor sejenis di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu, sektor pertanian dan industri pengolahan belum menjadi basis perekonomian daerah dan memiliki prospek pertumbuhan yang relatif lebih rendah, yang mengindikasikan terjadinya pergeseran struktur ekonomi Kota Padang menuju dominasi sektor tersier. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa sektor unggulan Kota Padang berada pada kelompok sektor jasa, sedangkan sektor primer dan sebagian sektor sekunder masih tergolong potensial atau tertinggal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pemerintah daerah disarankan untuk memprioritaskan penguatan sektor-sektor jasa unggulan melalui peningkatan kualitas infrastruktur, sumber daya manusia, serta iklim investasi, sekaligus mendorong pengembangan sektor-sektor potensial agar mampu menjadi sumber pertumbuhan baru. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada

penggunaan data PDRB ADHK dalam periode waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika struktural jangka panjang serta belum mengintegrasikan variabel ketenagakerjaan, produktivitas, dan investasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, mengombinasikan analisis LQ, DLQ, dan MRP dengan pendekatan lain seperti Shift Share atau Tipologi Klassen, serta memasukkan indikator sosial-ekonomi agar hasil analisis sektor unggulan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap arah pembangunan ekonomi Kota Padang di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

Alwi, M., Karismawan, P., & S, I. D. K. Y. (2023). Analisis penentuan prioritas sektor ekonomi dalam pembangunan daerah pada setiap kabupaten penyanga Kota Mataram sebagai pusat pertumbuhan di Pulau Lombok. *5*(1), 43–55.

Azka, F., Emalia, Z., & Moniyana, R. (2025). Analisis sektor ekonomi unggulan terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Pesisir Barat. *3*. <https://doi.org/10.23960/efebe.v3i3.291>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Provinsi Sumatera Barat (miliar rupiah)*, 2024.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Provinsi Jawa Timur (miliar rupiah)*, 2024.

D’Ingiullo, D., Odoardi, I., Quaglione, D., & Di Berardino, C. (2024). Exploring the nexus between exports’ economic complexity and institutional quality: Insights from Italian provinces. *Regional Studies, Regional Science*, *11*(1), 667–695. <https://doi.org/10.1080/21681376.2024.2405580>

Djadjuli, R. D. (2018). Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. *150*, 8–21.

Firmansyah, M., Sahri, & Irwan, M. (2024). Perubahan struktur ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat. *6*(2), 12–19.

Handini, N., et al. (2025). Peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *2*(5), 964–986.

Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). Analisis potensi sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *7*(1), 947–960.

Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analisis sektor unggulan pendukung pertanian melalui pendekatan location quotient dan shift share di Sumatera. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, *4*(5), 1062–1070. <https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.2079>

Manik, T. P., Syaputra, I., & Dalimunthe, M. B. (2023). Laju pertumbuhan ekonomi Kota Medan. *13*(1), 1–10.

Rosa, Y. D., & Yendra, N. (2023). Kajian sektor unggulan Kota Padang di Provinsi Sumatera Barat menggunakan metode location quotient. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, *25*(1), 243–255. <https://doi.org/10.47233/jebd.v25i1.748>

Rosmeli. (2022). Leading sector pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 208–216.

Sari, Y. (2024). Mapping of leading sectors to optimize regional economic growth in West Sumatra Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(4), 424–438. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i04.35031>

Setiawan, H., Enardi, W., & Kamarni, N. (2022). Analysis of leading and potential economic sector. *XVI*(02), 24–36.

Suhardi, P. P. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 42–55. <https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE>

Susanti, E. K. (2025). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1).

Trianto, A. (2017). Elastisitas penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan. *13*(April), 15–38.

Tutupoho, A. (2019). Analisis sektor basis dan sektor non-basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku. *XIII*(1).

Wahyuningtyas, L., Jhohan, J., Kumara, P., & Al-Fath, R. (2025). Identifikasi sektor unggulan dalam mendukung pengembangan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember. *4*(2), 56–67.

Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013). Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (Studi kasus BPS Kabupaten Kendal tahun 2006–2010). *2*, 219–228.

Zain, I. A. A. (2022). Analisis sektor unggulan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan tahun 2018–2021. *3*(2), 116–127.